

HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN RESILIENSI PADA PENYINTAS HIV/AIDS DI KOTA BEKASI

Irfan Zhikri Anggara

Prodi Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

202110515183@mhs.ubharajaya.ac.id

Abstract

This study aims to find out the relationship between social support and resilience in HIV/AIDS survivors in Bekasi City. The approach used in this study is a correlational quantitative method with a sample of 122 respondents. The sampling technique used in this study is *purposive sampling* with the criteria of respondents being HIV/AIDS survivors and domiciled in Bekasi City. The instruments used in this study are the *10-item Connor Davidson Resilience Scale* (CD-RISC) and the *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS) social support scale. Data analysis in this study used JASP software. The results of correlation analysis using *Pearson* (r) showed a significance value of 0.605 and a value of $P < .001$ ($p < 0.05$) which means that there is a significant positive relationship between social support and resilience. The results of this study show that the higher the social support provided, the higher the resilience of survivors

Keyword: Social Support, Resilience, HIV/AIDS

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dengan resiliensi pada penyintas HIV/AIDS di Kota Bekasi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif korelasional dengan jumlah sampel sebanyak 122 responden. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan kriteria responden adalah penyintas HIV/AIDS dan berdomisili di Kota Bekasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala resiliensi *Connor Davidson Resilience Scale* (CD-RISC) 10 aitem dan skala dukungan sosial *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS). Analisis data pada penelitian ini menggunakan *software* JASP. Hasil analisis korelasi menggunakan *pearson* (r) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.605 dan nilai $P < .001$ ($p < 0.05$) yang mengartikan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan resiliensi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diberikan semakin tinggi juga resiliensi yang dimiliki oleh para penyintas.

Kata kunci: Dukungan Sosial, Resiliensi, HIV/AIDS

Article History

Received: Juli 2025

Reviewed: Juli 2025

Published: Juli 2025

Plagiarism Checker No 77

DOI : Prefix DOI :

10.8734/Musytari.v1i2 .365

Copyright : Author

Publish by : Liberosis



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

1. Pendahuluan

Human Immunodeficiency Virus atau HIV menurut *World Health Organization* (WHO) merupakan virus yang menyerang sel darah putih kemudian membuat kekebalan tubuh penderitanya menjadi lemah, pada tahap infeksi yang lebih lanjut virus ini dapat berkembang menjadi *Acquired Immunodeficiency Syndrome* atau yang lebih dikenal dengan singkatan AIDS (WHO, 2024). Virus ini dapat menyebar melalui jarum suntik, hubungan seksual dengan penderita, cairan vagina, keturunan, darah, dan perilaku seksual yang beresiko (Priscilla, 2015).

HIV/AIDS merupakan salah satu permasalahan Kesehatan di dunia. Menurut Aids Data Hub di Indonesia terdapat 28.000 kasus baru infeksi HIV, 27.000 kematian yang disebabkan oleh AIDS, Dan 570.000 orang yang merupakan penyintas HIV di tahun 2023 (UNAIDS, 2024). Meskipun pemerintah Indonesia sudah melakukan Upaya untuk menekan kasus HIV/AIDS, namun masih terdapat perilaku-perilaku yang dapat menularkan HIV/AIDS seperti menggunakan narkoba dengan jarum suntik, seks bebas, atau hubungan sesama jenis (Darlis et al., 2024).

Diskriminasi sosial dan stigma negatif bermunculan di masyarakat terhadap penyintas HIV/AIDS (Prasetya et al., 2024). Stigma yang dialami oleh penyintas HIV/AIDS terlihat dalam sikap yang sinis terhadap penyintas, rasa takut yang berlebihan, dan pengalaman yang negatif terhadap penyintas, salah satu penyebab timbulnya stigma dalam Masyarakat yaitu pendapat bahwa penyakit HIV/AIDS yang dialami oleh individu merupakan hukuman atas perilakunya sendiri (Aris Tristanto et al., 2022). Stigma yang ada pada masyarakat pada akhirnya akan menimbulkan perilaku diskriminasi (Putra et al., 2019). Diskriminasi sosial dan stigma negatif dari masyarakat menyebabkan munculnya berbagai masalah dan hambatan lain seperti menutupi status HIV dari pasangan, keluarga, teman, ataupun masyarakat lingkungannya (Widyaningtyas, 2019).

Penelitian lain yang dilakukan di Ghana, Afrika Barat mengungkapkan bahwa penderita mengalami *self stigma* atau menganggap dirinya dengan stigma yang negatif setelah memberitahu kepada publik bahwa dirinya terinfeksi virus HIV (Ninnoni et al., 2023). Menurut Goffman dalam (Aris Tristanto et al., 2022) *self stigma* muncul pada individu akibat stigma yang diterimanya dari masyarakat. Hasil penelitian lain yang juga dilakukan di Ghana, Afrika Barat terhadap 18 subjek orang dewasa yang terinfeksi HIV mengungkapkan bahwa terdapat masalah psikologis yang dialami yaitu kecemasan dan merasa hidupnya tidak bermakna lagi, hal ini menyebabkan mereka untuk melakukan bunuh diri atau menyakiti dirinya sendiri (Appiah et al., 2024).

Banyaknya tantangan dan dampak psikologis yang dirasakan dalam hidup penderita HIV-AIDS menjadikan resiliensi sebagai aset penting yang harus dimiliki penderita agar penderita tetap dapat melanjutkan hidupnya kembali. Resiliensi merupakan konsep yang pertama kali didefinisikan pada tahun 1970 yang didefinisikan sebagai upaya untuk mempertahankan Kesehatan mental dan kemampuan adaptasi dalam menghadapi kesulitan (Denckla et al., 2020). Menurut *American Psychological Association* (APA) Resiliensi merupakan proses adaptasi yang dimiliki seseorang untuk menghadapi kesulitan, ancaman, trauma, atau stress yang dialami individu dalam kehidupannya (Fakhriyani, 2021).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni dan Wahyudi (2018) melalui studi deskriptif tentang resiliensi pada orang dengan HIV/AIDS (ODHA) menemukan bahwa 5 dari 14 penyintas HIV-AIDS memiliki resiliensi yang rendah, hal ini menyebabkan dirinya masih terpuruk karena

status positifnya, mereka juga tidak memiliki rasa percaya diri dan tidak berani untuk mengekspresikan dirinya di lingkungannya. Beberapa penyintas juga mengurung diri mereka jika mengingat status positifnya.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Darmawan (2020) pada remaja yang menderita HIV/AIDS di Denpasar, Bali. Pada wawancara awal ditemukan bahwa lima dari tujuh remaja memiliki resiliensi yang rendah. Hal itu menyebabkan mereka merasa tidak memiliki harapan lagi untuk menggapai cita-citanya dan tidak akan memiliki masa depan yang baik, mereka juga memikirkan tentang kematian karena dirinya terinfeksi virus HIV/AIDS. Penelitian lain yang dilakukan oleh Yunanto dan Hasanat (2019) menggunakan metode eksperimen pada LGBT penyintas HIV/AIDS. Sebelum diberikan perlakuan subjek merasa bahwa mereka tidak berdaya, sulit untuk menerima keadaan yang menimpanya, dan memiliki pikiran yang pesimis. Hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki resiliensi yang rendah sebelum diberikan perlakuan pada dirinya. Penelitian-penelitian yang telah diuraikan di atas menjadi bukti pentingnya resiliensi untuk dimiliki oleh seorang penyintas HIV/AIDS, karena jika seorang penyintas tidak memiliki resiliensi atau memiliki resiliensi rendah maka dirinya akan menjalankan hidup dengan pesimis dan tidak memiliki mental yang positif untuk dapat bertahan.

Resiliensi menjadi penting karena resiliensi memengaruhi Kesehatan mental seseorang. Hal ini sesuai dengan penelitian Wu et al (2020) yang menunjukkan hasil bahwa resiliensi yang tinggi akan meminimalisir masalah psikologis dan menunjukkan Tingkat Kesehatan mental yang positif. Pada konteks penderita HIV-AIDS resiliensi akan berguna untuk meminimalisir dampak-dampak psikologis seperti kecemasan, depresi, *self stigma*, atau keinginan bunuh diri. Penyintas HIV/AIDS perlu memiliki resiliensi yang baik karena resiliensi dapat membuat penyintas memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan stressor yang ditimbulkan dari peristiwa yang dialami sehingga penyintas dapat menjadikan peristiwa tersebut sebagai pengalaman yang positif dan bisa bertahan serta menjaga kondisi mentalnya tetap positif (Hadiyah, 2021).

Resiliensi dapat tumbuh karena beberapa faktor seperti faktor spiritual, *self efficacy*, optimisme, *self esteem*, dan dukungan sosial (Missasi & Indah Dwi Cahya Izzati, 2019). Menurut conor dan Davidson (2003) terdapat lima aspek dalam resiliensi yaitu kompetensi personal, percaya kepada orang lain, penerimaan positif pada perubahan dan menjalin hubungan aman dengan orang lain, kontrol diri dan spiritualitas (Nashori & Saputro, 2015). Berdasarkan dua pernyataan yang dijelaskan di atas, disebutkan bahwa dukungan sosial menjadi salah satu faktor tumbuhnya resiliensi dalam diri seseorang. Geneva (2016) menjelaskan bahwa dukungan sosial merupakan dukungan atau bantuan yang diberikan oleh orang lain yang memiliki hubungan sosial yang akrab dengan individu yang menerima bantuan. Menurut Lin (2019) dukungan sosial merupakan dukungan yang didapatkan oleh individu melalui ikatan sosial dengan individu, komunitas, atau kelompok yang lebih besar. Manusia adalah makhluk sosial yang dalam hidupnya tidak bisa terlepas dari orang lain dalam aspek kehidupan. Dalam menyelesaikan atau menghadapi masalah dalam hidupnya manusia memerlukan dukungan orang lain untuk menyelesaikan atau menghadapi masalah yang menimpa hidupnya. Dukungan dari orang-orang yang ada didalam hidupnya sangatlah penting untuk menumbuhkan semangat dalam dirinya agar mampu melewati hal-hal yang berat.

Dukungan sosial menjadi hal yang penting untuk penyintas HIV-AIDS namun pada kenyataannya penyintas HIV-AIDS masih ada yang belum mendapatkan dukungan sosial namun mendapatkan hal negatif seperti diskriminasi atau stigma negatif dari masyarakat. Diskriminasi yang diterima oleh penyintas HIV-AIDS dapat merusak dukungan sosial yang dirinya miliki, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Gibbons et al (2014) bahwa diskriminasi dapat merusak dukungan sosial yang diterima oleh individu dan dapat merusak kemampuan individu untuk mengelola emosi dengan baik. Dukungan sosial yang diberikan kepada penyintas HIV-AIDS dapat memiliki dampak besar pada hidupnya, jika penyintas tidak mendapatkan dukungan sosial hal ini dapat menyebabkan penyintas merasa bahwa dirinya mendapatkan diskriminasi, seperti wawancara yang dilakukan oleh Baidowi (2020) pada penyintas HIV-AIDS bahwa tidak adanya dukungan sosial dan perilaku diskriminatif membuat penyintas merasa bahwa dirinya tidak berharga, merasa putus asa, depresi, dan membuatnya memiliki keinginan untuk bunuh diri atau menyakiti dirinya sendiri.

2. Tinjauan Pustaka

Menurut Ann Masten resiliensi adalah kapasitas adaptif untuk dapat bertahan, pulih, dan berkembang dalam menghadapi kesulitan. Ann Masten juga menyebut resiliensi sebagai "*ordinary magic*" yaitu konsep yang menjelaskan bahwa resiliensi adalah proses yang biasa dan alami pada individu, kemampuan untuk beradaptasi dan mengatasi masalah yang didapatkan sumber daya dan dukungan yang ada dalam kehidupan sehari-hari (Ann, 2015). Menurut Rojas dalam (Utami, 2017) menjelaskan bahwa resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk dapat menghadapi tantangan dan resiliensi seseorang akan terlihat ketika orang tersebut sedang mengalami pengalaman yang sulit dan tahu cara untuk menghadapi dan beradaptasi dengan hal tersebut. Yu dan Zhang (2007) menjelaskan bahwa resiliensi merupakan kemampuan untuk bertahan dan penyesuaian diri setelah mengalami kejadian yang traumatis. Kemudian menurut Connor dan Davidson (2003) resiliensi adalah kualitas atau kemampuan seseorang dalam menghadapi kesulitan (Nashori & Saputro, 2015).

Berdasarkan penjelasan para ahli yang telah diuraikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa resiliensi merupakan kemampuan alami yang dimiliki oleh manusia berupa kemampuan untuk beradaptasi secara positif untuk menyelesaikan atau menghadapi masalah dan tantangan dalam hidupnya sehingga individu dapat menjalani kehidupan dengan lebih baik.

Menurut Taylor dan Stanton (2021) informasi yang diberikan kepada individu tertentu yang berasal dari orang lain yang membuat individu tersebut merasa bahwa dirinya diperhatikan, dicintai, dihargai, dan dihormati, serta timbal balik yang diberikan orang lain disebut dengan dukungan sosial. Dukungan sosial dapat bersumber dari orang tua, pasangan, kerabat, teman, atau komunitas. Menurut Christensen, Martin, dan Smyth (2004) dukungan sosial adalah bantuan yang diberikan kepada individu yang menghadapi masalah atau situasi tertentu yang bertujuan untuk membantu individu dalam menyelesaikan masalahnya atau mengurangi emosi negatif yang diakibatkan oleh permasalahannya, dan dukungan tersebut dapat berasal dari teman, keluarga, atau yang lainnya seperti kelompok atau komunitas.

Sementara menurut Sarafino dan Smith (2011) dukungan sosial adalah bantuan yang diberikan oleh orang lain kepada orang yang membutuhkan dukungan, dukungan tersebut dapat bersumber dari keluarga, teman, atau kelompok. Dukungan sosial yang diberikan dapat membuat individu yang menerima dukungan sosial merasa nyaman, diperhatikan dan ditolong. Sementara menurut Zimet dalam (Evelyn & Savitri, 2015) dukungan sosial merupakan pertukaran sumber daya yang dilakukan oleh salah satu individu dengan tujuan untuk membantu individu lain yang dilakukan oleh minimal dua individu.

Berdasarkan penjelasan para ahli yang telah diuraikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial merupakan dukungan yang diberikan oleh orang lain kepada individu yang sedang mengalami masalah dapat berbentuk perhatian, kenyamanan, atau bantuan lainnya yang dapat bersumber dari keluarga, teman, kelompok, atau orang spesial dalam hidupnya yang dapat membuat individu tersebut merasa dicintai, dihargai, dan diperhatikan.

3. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif menurut Sugiyono (2019) adalah metode penelitian yang sifatnya deduktif dan datanya berupa angka serta menggunakan menggunakan analisis statistik, objektif, terukur, rasional, dan sistematis. Jenis penelitian ini yaitu penelitian korelasional menurut Periantalo (2016) penelitian korelasional adalah penelitian yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antar variabel.

Populasi menurut Sugiyono (2019) adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu sehingga dapat ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Pada penelitian ini populasinya adalah penyintas HIV-AIDS yang tinggal di Kota Bekasi. Jumlah populasi tidak dapat diketahui karena setiap bulannya jumlah populasi dapat berubah.

Periantalo (2016) menjelaskan bahwa sampel adalah bagian dari populasi yang akan dijadikan subjek dalam proses pengambilan data penelitian. Pada penelitian ini pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *software Gpower* untuk windows karena populasi tidak diketahui. taraf kesalahan yang digunakan sebesar 0,05% dari hasil perhitungan didapatkan jumlah sampel minimal yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu 115 subjek.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan Teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah pemilihan sekelompok subjek yang didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang telah diketahui sebelumnya (Hadi, 2017). Kriteria sampel pada penelitian ini yaitu penyintas HIV-AIDS, berdomisili atau bertempat tinggal di Kota Bekasi.

Pada penelitian ini instrumen penelitian yang digunakan adalah skala resiliensi *Connor-Davidson Resilience Scale* (CD-RISC) dan skala dukungan sosial *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS).

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah korelasional untuk melihat hubungan antar variabel. Korelasi diartikan sebagai hubungan antar variabel yang bergerak dari skor 0 sampai 1 dengan simbol korelasi yaitu r (r kecil). Korelasi dapat berbentuk positif (+) dan negatif (-). Korelasi positif dapat diartikan bahwa semakin tinggi nilai suatu variabel maka semakin tinggi nilai variabel yang lain dan semakin rendah nilai suatu variabel maka semakin rendah nilai suatu variabel yang lain. Korelasi negatif dapat diartikan bahwa semakin tinggi nilai suatu variabel maka semakin rendah nilai variabel yang lain (Periantalo, 2016). Analisis data pada penelitian ini dilakukan secara komputerisasi dengan bantuan perangkat lunak JASP.

4. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil uji asumsi uji normalitas pada variabel dukungan sosial memiliki nilai 0.078 dan variabel resiliensi memiliki nilai 0.052 pada perhitungan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* yang memiliki arti data terdistribusi normal dengan mengacu pada nilai ($p > 0.05$). Berdasarkan hasil uji asumsi linearitas pada variabel dukungan sosial dan resiliensi memperoleh hasil F linear

sebesar 69.145 dan nilai $<.001$ pada baris linear yang artinya variabel dukungan sosial dan resiliensi linear karena nilai signifikansi yang diperoleh ($p<0.05$).

Berdasarkan hasil uji korelasi maka diketahui nilai pearson (r) adalah 0,605 dan nilai $p <.001$ yang dapat diartikan bahwa ($p<0.05$) yang berarti bahwa hasil pengujian terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan resiliensi dengan arah korelasi positif dan memiliki kategori kekuatan hubungan sedang dengan nilai (r) 0.605. Arah hubungan yang positif memiliki makna bahwa semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi juga resiliensinya begitupun sebaliknya semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah juga resiliensinya. Pada penelitian ini berdasarkan profil responden dapat diketahui bahwa dari 122 responden yang berpartisipasi pada penelitian ini 91 responden atau 73,8% adalah laki-laki dan 32 responden atau 26,2% adalah Perempuan. Kemudian berdasarkan kelompok usia pada penelitian ini responden yang berusia di bawah 20 tahun (<20 tahun) berjumlah 2 responden atau 1,6%, responden yang berusia di atas 20 tahun (>20 tahun) berjumlah 66 atau 54,1%, dan responden yang berusia di atas 30 tahun (> 30 tahun) berjumlah 54 atau 44,3%.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Ulfa dan Kusumaningrum (2024) yang memiliki hasil positif antara dukungan sosial dengan resiliensi pada orang dengan HIV/AIDS di Yogyakarta. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa jika dukungan sosial yang dimiliki oleh penyintas tinggi maka resiliensi yang dimiliki oleh penyintas juga tinggi dan sebaliknya jika dukungan sosial yang dimiliki rendah maka resiliensi yang dimiliki penyintas juga akan rendah. Dukungan sosial yang diberikan oleh teman, keluarga, kelompok dukungan sebaya, dan orang penting lainnya berperan penting pada resiliensi yang dimiliki oleh para penyintas. Kelemahan dari penelitian ini adalah perlu waktu yang lama untuk melakukan pengambilan data. Kondisi mental dan kepribadian yang dimiliki oleh setiap penyintas membuat tidak semua penyintas dapat dijadikan responden dalam penelitian ini. Kemudian pada penelitian ini tidak diketahui seberapa lama individu menjadi penyintas HIV/AIDS menjadi faktor terbentuknya resiliensi yang dimiliki oleh individu dan dukungan sosial yang diterima oleh individu.

5. Simpulan

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada penyintas HIV/AIDS. Arah hubungan yang diperoleh dari penelitian ini yaitu hubungan positif yang signifikan yang memiliki arti bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diterima oleh penyintas HIV/AIDS semakin tinggi juga resiliensi yang dimilikinya.

Daftar Referensi

- (UNAIDS), U. N. P. on H. (2024). *Key Fact On Hiv In Indonesia*. <https://www.aidsdatahub.org/country-profiles/indonesia>
- Anggraeni, A. A. P., & Wahyudi, H. (2018). Studi Deskriptif Mengenai Resiliensi pada ODHA di Komunitas KDS Puzzle Club Bandung. *Jurnal Psikologi*, 04(02), 850-856. <http://repository.unisba.ac.id/handle/123456789/21592>
- Ann, S. M. (2015). *Ordinary Magic: Resilience in Development*. Guilford Publications. https://www.google.co.id/books/edition/Ordinary_Magic/ZXDpCgAAQBAJ?hl=id&gbpv=0
- Appiah, A. D., Akuffo, K. O., & Owiredu, D. (2024). Mental health problems in pregnant and postpartum women living with HIV in sub-Saharan Africa : Systematic review and meta-analysis

protocol. *Plos One*, 2012. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0308810>

Aris Tristanto, Afrizal, Sri Setiawati, & Mery Ramadani. (2022). Stigma Masyarakat dan Stigma pada Diri Sendiri terkait HIV dan AIDS : Tinjauan Literatur. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 5(4), 334-342. <https://doi.org/10.56338/mppki.v5i4.2220>

Baidowi, A. ., Khotima, K., & Andayani, A. (2020). *Hubungan Dukungan Sosial dan Spiritual Penderita HIV / AIDS dengan Kualitas Hidup Penderita HIV/AIDS*. 3(2).

Christensen, A. J., Martin, R., & Smyth, J. M. (2004). *Encyclopedia of Health Psychology* (A. J. Christensen, R. Martin, & J. M. Smyth (eds.)). Springer US.

Darlis, I., Rusnita, & Lilis. (2024). PENGETAHUAN, SIKAP DAN TINDAKAN TERHADAP PENCEGAHAN HIV/AIDS PADA SISWA SMAN 8 MAROS. *Window of Public Health*, 5(1), 170-175.

Darmawan, D. N., Savitri, J., & M.Tj, J. (2020). Peran Gaya Pengasuhan dan Penanganan Secara Religius Terhadap Resiliensi pada Remaja dengan HIV/AIDS di Denpasar Bali. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 8(2), 218229. <https://doi.org/10.22219/jipt.v8i2.10206>

Denckla, C. A., Cicchetti, D., Kubzansky, L. D., Seedat, S., Teicher, M. H., Williams, D. R., & Koenen, K. C. (2020). Psychological resilience: an update on definitions, a critical appraisal, and research recommendations. *European Journal of Psychotraumatology*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/20008198.2020.1822064>

Evelyn, & Savitri, L. S. Y. (2015). *Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Pola Pengasuhan Orang Tua Anak Berusia Middle Childhood dari Keluarga Miskin*. 2(2), 434-449.

Fakhriyani, D. V. (2021). Peran Resiliensi Terhadap Kesehatan Mental: Penyesuaian Psikologis Selama Pandemi Covid-19. *International Conference on Islamic Studies (ICONIS)*, 19, 465-476.

Gibbons, F. X., Kingsbury, J. H., Weng, C. Y., Gerrard, M., Cutrona, C., Wills, T. A., & Stock, M. (2014). Effects of perceived racial discrimination on health status and health behavior: A differential mediation hypothesis. *Health Psychology*, 33(1), 11-19. <https://doi.org/10.1037/a0033857>

Hadi, S. (2017). *Statistik* (Edisi Revi). Pustaka Pelajar.

Hadiyah, S. N. (2021). Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Resiliensi Pada Orang Dengan Hiv/Aids. *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*, 6(2). <https://doi.org/10.36053/mesencephalon.v6i2.269>

Lin, N., Ensel, W. M., Simeone, R. S., & Kuo, W. (2019). Social support, stressful life events, and illness: A model and an empirical test. *Social Capital, Social Support and Stratification: An Analysis of the Sociology of Nan Lin*, 20(2), 107-118. <https://doi.org/10.4337/9781789907285.00012>

Missasi, V., & Indah Dwi Cahya Izzati. (2019). Faktor - faktor yang Mempengaruhi Resiliensi. *Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, 2009, 433-441.

<http://www.seminar.uad.ac.id/index.php/snmpuad/article/view/3455>

Nashori, F., & Saputro, I. (2015). Psikologi Resiliensi. In *Universitas Islam Indonesia* (Vol. 1, Issue April).

Ninnoni, J. P., Nsatimba, F., Agyemang, S. O., Commey, I. T., Bennin, L., Agyare, E., Gyimah, L., Senya, K., Baddoo, N. A., & Obiri-Yeboah, D. (2023). An exploratory qualitative study of the psychological effects of HIV diagnosis; the need for early involvement of mental health professionals to improve linkage to care. *BMC Public Health*, 23(1), 1-10. <https://doi.org/10.1186/s12889-023-17449-y>

Passiflora, geneva dwika. (2016). DUKUNGAN SOSIAL PADA KOMUNITAS MOTOR. *Universitas Ahmad Dahlan*, 85(1), 6.

Periantalo, J. (2016). *Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi*. Pustaka Pelajar.

Prasetya, D. S., Putri, R. N., Gaol, S, Y, L., & Yudhoyono, Y. (2024). ANALISIS KEBIJAKAN PENANGGULANGAN PENINGKATAN KASUS HIV/AIDS DI INDONESIA DENGAN MENGGUNAKAN

APLIKASI EXPERT CHOICE. *Nova Idea*, 1, 38-49.

Priscilla, V. (2015). Faktor-Faktor Penentu Penyebaran HIV (+)/ AIDS di Indonesia Tahun 2008. *Majalah Kedokteran Andalas*, 32(2), 108-115.

<https://doi.org/doi.org/10.22338/mka.v32.i2.p%25p.2008>

Putra, I., Hakim, M. Z., & Heryana, W. (2019). Keinginan Bunuh Diri Orang dengan HIV dan AIDS (ODHA) Dampingan Yayasan PKBI DKI Jakarta. *Jurnal Ilmiah Rehabilitasi Sosial*, 01(1), 93-110.

Smith, T. W., & Sarafino, E. P. (2011). *Health Psychology Biopsychosocial Interactions* (Seventh Ed). John Wiley & Sons.

Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. In *Alfabeta*. CV.

https://www.academia.edu/118903676/Metode_Penelitian_Kuantitatif_Kualitatif_dan_R_and_D_Prof_Sugiono

Taylor, S. E., & Stanton, A. L. (2021). *Health Psychology (11th Edition)* (11th ed.). McGraw Hill.

Ulfa, N. D., & Kusumaningrum, F. A. (2024). *Social Support and Resilience among People Living with HIV/AIDS in Yogyakarta, Indonesia*. 42(2), 859-870.

Utami, C. T. (2017). Self-Efficacy dan Resiliensi: Sebuah Tinjauan Meta-Analisis. *Buletin Psikologi*, 25(1), 54-65. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.18419>

WHO. (2024). HIV AND AIDS. *WORLD HEALTH ORGANIZATION*. https://www-who-int.translate.goog/news-room/fact-sheets/detail/hiv-aids?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc

Widyaningtyas, P. A. (2019). Implementasi Kebijakan Pengendalian Penularan Hiv/Aids Melalui Hubungan Seksual. *Ikesma*, 15(1), 34. <https://doi.org/10.19184/ikesma.v15i1.14412>

Wu, Y., Sang, Z. Q., Zhang, X. C., & Margraf, J. (2020). The Relationship Between Resilience and Mental Health in Chinese College Students: A Longitudinal Cross-Lagged Analysis. *Frontiers in Psychology*, 11(February). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00108>

Yunanto, T., & Hasanat, N. (2019). Group Positive Psychotherapy Improves Resilience of Gay People Living with HIV/AIDS. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 23(1), 113. <https://doi.org/10.7454/hubs.asia.1090519>